

## Penerapan Budaya Positif Sekolah Melalui Program Sekolah Ramah Anak Di TK Negeri 23 Dodu

Asrarul Mufidah<sup>1\*</sup>, Agus Salam<sup>2</sup>, Syahru Ramadhan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Bima

\*Email: asrarulmufidah28@gmail.com

Received 07/03/2025 ; Revised 07/05/2025; Accepted 12/05/2025; Published 13/05/2025

### Abstrak

Latar belakang penelitian ini didorong oleh kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter sosial dan emosional anak. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji efektivitas penerapan budaya positif di sekolah melalui program Sekolah Ramah Anak di TK Negeri 23 Dodu Kota Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara serta analisis dokumentasi sekolah. Analisis data penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, mencakup pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Program SRA di TK Negeri 23 Dodu efektif dalam membentuk budaya positif di kalangan anak-anak. Dalam penelitian ini ada beberapa point penting yang menjadi temuan diantara yakni Penerapan Nilai-nilai Positif dalam Kegiatan Pembelajaran, Penerapan Sistem Penghargaan dan Penguatan Positif, Pembentukan Lingkungan yang Aman dan Nyaman untuk Anak, Guru Sebagai Model dan Pembimbing Positif, Pemberdayaan Orang Tua dalam Pembentukan Budaya Positif Guru dan staf berperan penting sebagai model teladan dalam mengajarkan nilai-nilai positif, sementara sistem penghargaan dan penguatan positif meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua memperkuat implementasi nilai-nilai positif baik di sekolah maupun di rumah.

**Kata Kunci:** Budaya Positif Sekolah, Sekolah Ramah Anak, Taman Kanak-Kanak Negeri Dodu

### Abstract

*The background of this study is driven by the need to develop an educational approach that not only focuses on academic aspects but also on the formation of children's social and emotional character. The purpose of this study is to examine the effectiveness of implementing a positive school culture through the Child Friendly School program at State Kindergarten 23 Dodu, Bima City. This research used a qualitative approach with a case study method, where data was collected through observation, interviews as well as analysis of school documentation. The research data analysis used a descriptive qualitative approach, including data collection through observation, interviews and documentation. The results showed that the implementation of the SRA Program at TK Negeri 23 Dodu was effective in shaping a positive culture among children. In this study, there are several important points that become findings, among others, the Implementation of Positive Values in Learning Activities, the Implementation of a Positive Reward and Reinforcement System, the Establishment of a Safe and Comfortable Environment for Children, Teachers as Positive Models and Mentors, Empowerment of Parents in the Formation of a Positive Culture Teachers and staff play an important role as role models in teaching positive values, while the reward and positive reinforcement system increases children's motivation and self-confidence. In addition, collaboration between schools and parents strengthens the implementation of positive values both at school and at home.*

**Keywords:** Positive School Culture, Child Friendly School, TK Negeri Dodu

## PENDAHULUAN

Budaya positif di sekolah merupakan salah satu fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, inklusif, dan mendukung perkembangan siswa secara holistik (Rahmani et al., 2025). Penerapan budaya positif melibatkan pengembangan nilai-nilai seperti disiplin, kerjasama, penghargaan terhadap keberagaman, tanggung jawab, dan

empati di dalam lingkungan sekolah (Rahayuningsih & Iskandar, 2022). Dengan menciptakan atmosfer yang positif sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik. Lingkungan sekolah yang positif memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Warman; et al., 2024). Siswa merasa lebih nyaman, termotivasi, dan dihargai dalam komunitas mereka, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar (Rahmani et al., 2025). Selain itu, budaya positif juga mengurangi risiko perilaku negatif seperti bullying, konflik, atau diskriminasi di sekolah. Oleh karena itu, penerapan budaya positif menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan demi keberhasilan pendidikan secara keseluruhan (Suryatama et al., 2024).

Tujuan utama dari penerapan budaya positif di sekolah adalah menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan siswa baik secara akademik, emosional, maupun sosial. Dalam aspek akademik budaya positif membantu siswa untuk merasa dihargai sehingga mereka memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi untuk menghadapi tantangan belajar (Wahyuni et al., 2024). Dalam aspek emosional, penerapan budaya positif bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara siswa, guru, dan seluruh komunitas sekolah. Ketika siswa merasa dihormati dan dihargai, mereka lebih mampu mengelola emosi, menjalin hubungan positif, dan memecahkan masalah dengan bijaksana (Putikadyanto et al., 2024).

Penerapan budaya positif memberikan manfaat yang besar bagi siswa, guru, dan institusi sekolah secara keseluruhan (Mandasari et al., 2025). Bagi siswa budaya positif membantu mereka merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi tingkat stres. Selain itu, budaya positif juga meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan bekerja dalam tim, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif (Widiyanto & Istiqomah, 2019). Bagi guru budaya positif menciptakan lingkungan kerja yang lebih nyaman dan harmonis. Guru merasa didukung dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sehingga mampu memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif (Syahru Ramadhan., 2024). Sementara itu, bagi institusi sekolah, budaya positif menciptakan reputasi yang baik di mata masyarakat (Ramadhan et al., 2024). Sekolah yang menerapkan budaya positif cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dari siswa, orang tua, dan staf, yang pada akhirnya dapat meningkatkan citra sekolah di komunitasnya (Wardani & Faridah, 2021).

Untuk mewujudkan budaya positif di sekolah diperlukan komitmen dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, orang tua, dan pengelola sekolah (Ramadhan et al., 2024). Salah satu strategi efektif adalah melalui penerapan aturan yang jelas, konsisten, dan adil sehingga semua anggota komunitas sekolah memahami dan menghormati norma yang berlaku (Agustina, 2018). Penerapan budaya positif sekolah dapat dilaksanakan melalui kebijakan pada sekolah ramah anak. Program Sekolah Ramah Anak merupakan inisiatif yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan inklusif bagi seluruh siswa (Putikadyanto et al., 2024). Dalam aspek kebijakan, sekolah diwajibkan untuk menyusun aturan dan pedoman yang melindungi hak-hak anak serta memastikan terpenuhinya kebutuhan dasar mereka di lingkungan sekolah (I. Ilham et al., 2022). Kebijakan ini biasanya mencakup larangan terhadap segala bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis, serta penerapan pendekatan disiplin yang berbasis kasih sayang (Rahmadani & Malik, 2024). Melalui kebijakan tersebut sekolah menciptakan lingkungan yang menghargai hak-hak anak sebagai individu yang berhak mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi dan rasa takut (Ida Rahmayani, Agus Salam, 2024). Kebijakan ini juga

sering kali dilengkapi dengan pengawasan ketat, baik melalui pembentukan komite sekolah ramah anak maupun evaluasi rutin dari pihak terkait, seperti pemerintah daerah atau lembaga pendidikan (Supeni & Luqman Al Hakim, 2021).

Guru dan orang tua memiliki peran sentral dalam mendukung penerapan budaya positif melalui program Sekolah Ramah Anak (Mahiratin et al., 2024). Guru berfungsi sebagai teladan yang memberikan contoh perilaku positif kepada siswa, seperti bersikap adil, menghormati pendapat anak, dan mengelola kelas tanpa kekerasan (Hardhienata & Retnowati, 2019). Dalam konteks Sekolah Ramah Anak guru juga berperan aktif dalam mengenali kebutuhan individual siswa, termasuk mereka yang memiliki kesulitan belajar atau kebutuhan khusus, agar tidak ada anak yang merasa terpinggirkan (Jumari, 2020). Dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya karakter siswa yang memiliki empati, rasa tanggung jawab, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara damai. Bagi guru, program ini membantu menciptakan suasana kerja yang lebih nyaman, mengurangi tingkat stres, dan meningkatkan motivasi dalam mengajar (Isya et al., 2024). Sementara itu, bagi sekolah secara keseluruhan, penerapan Sekolah Ramah Anak meningkatkan citra positif di masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang peduli terhadap kesejahteraan anak (Supeni & Luqman Al Hakim, 2021). Program ini juga berkontribusi pada pembangunan generasi yang berkualitas karena anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan sekolah yang positif cenderung memiliki kecerdasan emosional dan moral yang baik, yang akan bermanfaat bagi kehidupan mereka di masa depan (Hajroh, 2017).

Penerapan budaya positif melalui program Sekolah Ramah Anak di TK Negeri 23 Dodu Kota Bima diwujudkan melalui berbagai bentuk konkret yang unik dan menarik. Salah satunya adalah implementasi metode *ice breaking* dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Metode ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, sehingga anak-anak merasa lebih nyaman dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Contoh konkret dari penerapan ini adalah penggunaan permainan edukatif yang melibatkan seluruh siswa, seperti permainan "Sapa Teman" di mana setiap anak diajak untuk saling menyapa dan mengenal satu sama lain sebelum memulai pelajaran. Selain itu, guru-guru di TK Negeri 23 Dodu juga rutin mengadakan sesi tanya jawab ringan dengan topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti "Apa makanan favoritmu?" atau "Apa yang kamu lakukan saat hujan?". Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membangun keakraban antar siswa, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi dan rasa percaya diri mereka. Pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai Sekolah Ramah Anak yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi perkembangan anak.

Selain metode *ice breaking*, TK Negeri 23 Dodu Kota Bima juga mengedepankan keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan melalui program "Hari Orang Tua Mengajar". Dalam program ini orang tua diberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan atau keterampilan mereka di kelas, seperti memasak, berkebun, atau bercerita. Contohnya, seorang ibu yang berprofesi sebagai perawat dapat memberikan pengetahuan dasar tentang pentingnya menjaga kebersihan tangan kepada anak-anak. Keterlibatan ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan keluarga, menciptakan komunitas belajar yang harmonis. Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas yang mendukung kenyamanan dan keamanan anak, seperti ruang kelas yang bersih dan rapi, area bermain yang aman, serta toilet yang terjaga kebersihannya. Upaya ini mencerminkan komitmen TK Negeri 23 Dodu dalam mewujudkan

prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak, di mana lingkungan fisik dan sosial sekolah dirancang sedemikian rupa untuk mendukung kesejahteraan dan perkembangan optimal anak.

Mengingat berbagai inisiatif dan praktik unik yang telah diterapkan penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait penerapan budaya positif melalui program Sekolah Ramah Anak di TK Negeri 23 Dodu Kota Bima. Penelitian semacam ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas strategi yang digunakan, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lain yang ingin mengimplementasikan program serupa, sehingga tercipta standar praktik terbaik dalam mewujudkan lingkungan belajar yang ramah anak di berbagai konteks.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang tujuan untuk menggali dan mengumpulkan data yang lebih akurat dan mendalam terkait dengan penelitian dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama, dengan kata lain penelitian kualitatif adalah bentuk investigasi yang berupaya memberikan deskripsi komprehensif dan interpretasi yang mendalam tentang suatu fenomena (Safarudin et al., 2023). Adapun sumber data dalam penelitian ini didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi, jurnal ilmiah serta buku (Yusuf, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri 23 Dodu Kota Bima dari bulan Januari–Februari, sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena sejauh ini telah menerapkan program sekolah ramah anak yang memiliki keunikan dan kekhasan sendiri dalam penerapan kebijakan yang memberikan dampak terhadap pembentukan karakter anak pada tingkat anak usia dini. Fokus penelitian ini akan mendeskripsikan terkait dengan penerapan budaya positif sekolah melalui program sekolah ramah anak. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru pamong kelas A TK Negeri 23 Dodu Kota Bima sebanyak 5 orang dan siswa sejumlah 12 orang. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan model reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Luthfiah, 2017). Sementara Teknik triangulasi data dalam penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memastikan keabsahan data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, metode atau teori. Hal ini memperkuat validitas hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk menjelaskan penerapan budaya positif melalui program Sekolah Ramah Anak di TK Negeri 23 Dodu Kota Bima, perlu dipahami bahwa penerapan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak dengan pendekatan yang positif. Berikut adalah beberapa poin penting dalam penerapan budaya positif tersebut berdasarkan informasi atau data yang didapat oleh peneliti baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dari berbagai informen yang berada di TK Negeri 23 Dodu Kota adalah sebagai berikut :

### **1. Penerapan Nilai-nilai Positif dalam Kegiatan Pembelajaran**

Penerapan budaya positif pertama yang penting adalah penerapan nilai-nilai positif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Di TK Negeri 23 Dodu kegiatan pembelajaran dirancang dengan memperhatikan nilai-nilai sosial yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak. Ini mencakup pengajaran tentang pentingnya saling menghargai, bekerja sama dan memiliki rasa empati terhadap sesama. Program pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga

pada penguatan karakter anak. Misalnya, di setiap kegiatan baik itu melalui permainan edukatif, kegiatan seni maupun diskusi kelompok guru menanamkan nilai-nilai seperti kerjasama, tanggung jawab dan kemandirian. Anak-anak diajarkan untuk menghargai pendapat teman-teman mereka dan belajar mendengarkan dengan penuh perhatian. Hal ini sebagaimana dari penjelasan yang telah disampaikan oleh kepala sekolah dalam sebuah wawancara.

“Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di TK Negeri 23 Dodu Kota Bima mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai positif menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Guru secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan kerjasama ke dalam proses belajar-mengajar. Selanjutnya juga disampaikan bahwa anak-anak diajak untuk berpartisipasi dalam diskusi kelompok, berbagi permainan serta mengikuti kegiatan kolaboratif yang mendorong empati. Sekolah juga menggunakan pendekatan penghargaan untuk memperkuat perilaku positif siswa, seperti memberikan pujian atau apresiasi simbolik. Dalam kesempatan lain, Orang tua turut dilibatkan melalui komunikasi aktif untuk memastikan kesinambungan nilai-nilai positif ini di rumah, menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan mendukung tumbuh kembang anak.

Pentingnya pembelajaran nilai positif ini bukan hanya untuk mendidik anak secara intelektual, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan. Dengan menerapkan pendekatan seperti ini, anak-anak diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan mengajarkan nilai-nilai positif, anak-anak tidak hanya belajar tentang teori tetapi juga tentang bagaimana berinteraksi dengan baik dan penuh rasa hormat terhadap orang lain. Hal ini mencakup kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, berempati serta berbagi dalam situasi yang beragam. Karakter yang kuat ini sangat diperlukan agar mereka dapat membangun hubungan yang sehat dan mengatasi masalah yang mungkin timbul dalam kehidupan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat luas. Oleh karena itu, program pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai positif akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas dan sikap sosial yang baik yang akan membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai positif diintegrasikan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan dalam teori pendidikan konstruktivis seperti yang diungkapkan oleh Vygotsky yang menekankan pentingnya lingkungan sosial yang mendukung untuk membentuk pemahaman dan moral anak (Daud et al., 2023). Dalam konteks ini, penerapan nilai-nilai positif melalui program Sekolah Ramah Anak menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan mendukung kebutuhan psikososial anak. Dalam penelitian Ginting (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai positif dalam pembelajaran dapat memperkuat karakter anak, termasuk tanggung jawab, rasa hormat, dan toleransi. Sementara dalam buku karya Hidayat (2021) menyoroti bahwa pembelajaran berbasis nilai tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik tetapi juga membangun budaya sekolah yang inklusif dan harmonis. Penerapan ini juga sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional yang mendorong pengembangan karakter anak usia dini melalui pendekatan holistik. Penelitian ini mengonfirmasi efektivitas penerapan nilai-nilai positif dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang ramah anak, memperkuat hasil penelitian Prasad & Rao

(2024) tentang pentingnya pendidikan nilai dalam pembentukan budaya sekolah yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

## 2. Penerapan Sistem Penghargaan dan Penguatan Positif

Sistem penghargaan dan penguatan positif menjadi salah satu aspek utama dalam penerapan budaya positif di TK Negeri 23 Dodu. Dalam konteks ini penguatan positif diberikan sebagai respons terhadap perilaku atau sikap yang baik yang bertujuan untuk memperkuat tindakan positif yang dilakukan anak-anak. Pemberian penghargaan tidak hanya terbatas pada prestasi akademik, tetapi juga perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak seperti sikap saling membantu, menghargai teman atau berusaha menyelesaikan tugas dengan baik. Penghargaan ini bisa berupa pujian verbal, stiker, atau bahkan pengakuan khusus di depan teman-teman mereka. Sistem ini efektif dalam meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak. Ketika anak merasa dihargai atas usahanya, mereka akan lebih termotivasi untuk terus berperilaku positif dan memperbaiki diri. Sistem penghargaan juga membantu anak untuk mengasosiasikan perilaku baik dengan hasil yang menyenangkan, sehingga mereka lebih cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut di masa depan. Penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan salah seorang guru dalam proses wawancara

“Dalam wawancara dengan guru di TK Negeri 23 Dodu Kota Bima dijelaskan bahwa penerapan sistem penghargaan dan penguatan positif menjadi bagian penting dalam membangun budaya positif sekolah. Kami sebagai guru menggunakan metode penghargaan sederhana seperti memberikan stiker, pujian verbal, atau tepuk tangan untuk mendorong siswa menunjukkan perilaku baik, seperti berbagi, membantu teman, atau mengikuti aturan kelas. Penguatan positif ini tidak hanya meningkatkan motivasi anak-anak tetapi juga membantu membangun kepercayaan diri mereka. Guru juga menyebutkan bahwa penghargaan diberikan secara adil dan konsisten untuk memastikan anak merasa dihargai. Dalam situasi tertentu, cerita motivasi dan refleksi dilakukan untuk memperbaiki perilaku negatif secara lembut. Pendekatan ini telah terbukti menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh rasa hormat”.

Sistem penghargaan mendorong anak untuk mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap perilaku mereka. Anak-anak yang merasa dihargai akan lebih termotivasi untuk terus berusaha memperbaiki diri karena mereka mengetahui bahwa perilaku positif mereka akan membawa dampak yang baik. Dengan kata lain, penghargaan ini seperti yang telah diterapkan di TK Negeri 23 Dodu Kota Bima mengajarkan anak untuk mengasosiasikan perilaku positif dengan hasil yang menyenangkan, baik itu berupa pujian atau bentuk penghargaan lainnya. Pengalaman positif ini membuat anak lebih cenderung untuk mengulangi tindakan tersebut di masa depan, karena mereka ingin merasakan perasaan yang sama. Dalam jangka panjang sistem penghargaan ini dapat membantu anak membangun kebiasaan positif yang akan menjadi bagian dari kepribadian mereka. Anak yang terbiasa mendapatkan penghargaan atas usaha dan perilaku positif akan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, merasa lebih mampu dalam mengatasi kesulitan dan akan terus berusaha memperbaiki diri untuk mencapai hal-hal yang lebih baik.

Penerapan sistem penghargaan dan penguatan positif di TK Negeri 23 Dodu Kota Bima melalui program Sekolah Ramah Anak menunjukkan dampak signifikan terhadap perilaku anak. Analisis ini dapat dikaitkan dengan teori behaviorisme Skinner yang menekankan pentingnya *reinforcement* dalam membentuk dan mempertahankan

perilaku. Menurut Skinner (1976) dalam tulisan Pan (2024) menjelaskan bahwa penguatan positif seperti pujian atau penghargaan meningkatkan kemungkinan perilaku positif berulang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nadhifa (2024) tentang motivasi intrinsik, menunjukkan bahwa pemberian penghargaan yang tepat dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi anak dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan usia dini, penguatan positif membantu menciptakan suasana belajar yang mendukung, sebagaimana dijelaskan dalam buku Darmadi (2023) yang menyoroti pentingnya memperhatikan aspek emosional dan sosial anak dalam pembelajaran. Studi lain juga menunjukkan bahwa sistem penghargaan efektif dalam meningkatkan perilaku prososial, seperti kerjasama dan empati, yang relevan dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah anak. Dengan demikian, implementasi sistem penghargaan di TK Negeri 23 Dodu mencerminkan praktik pedagogi yang berlandaskan teori dan penelitian terdahulu serta relevan dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

### 3. Pembentukan Lingkungan yang Aman dan Nyaman untuk Anak

Budaya positif tidak hanya diterapkan melalui program pembelajaran, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan fisik dan emosional yang aman dan nyaman untuk anak-anak. Di TK Negeri 23 Dodu, setiap aspek lingkungan dirancang untuk mendukung tumbuh kembang anak, baik itu secara fisik, sosial, maupun emosional. Lingkungan yang aman dan nyaman ini mencakup fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang cukup luas dan terang, area bermain yang aman serta adanya sudut-sudut yang dapat merangsang kreativitas anak. Selain itu guru dan staf sekolah di TK Negeri 23 Dodu Kota Bima juga dilatih untuk menciptakan atmosfer yang ramah dan mendukung perkembangan sosial anak. Dengan menciptakan lingkungan yang aman anak-anak merasa lebih nyaman untuk mengekspresikan diri mereka berinteraksi dengan teman-teman serta belajar tanpa rasa takut. Penjelasan tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh guru TK Negeri 23 Dodu Kota dalam sebuah sesi wawancara.

“Pada sesi wawancara dengan guru di TK Negeri 23 Dodu Kota Bima, Guru menjelaskan bahwa pembentukan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak menjadi prioritas utama dalam program sekolah ramah anak. Guru menyampaikan bahwa keamanan fisik sekolah terjamin melalui pengawasan yang ketat seperti pengawasan pintu masuk, pemeriksaan fasilitas, dan penggunaan peralatan bermain yang aman. Dari sisi psikologis, guru berupaya menciptakan suasana kelas yang ramah dan mendukung, di mana anak-anak bebas mengekspresikan diri tanpa rasa takut. Pendekatan berbasis dialog digunakan untuk menyelesaikan konflik di antara siswa sehingga mereka belajar menghormati perbedaan dan menyelesaikan masalah secara damai. Selain itu, guru menekankan pentingnya memberikan kenyamanan emosional melalui empati dan perhatian personal kepada setiap anak, menciptakan hubungan guru-siswa yang hangat dan harmonis”.

Lingkungan yang positif juga berperan dalam mengurangi stres dan kecemasan pada anak, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam penelitian Mölsä (2023) menjelaskan bahwa Lingkungan yang positif ini berfungsi sebagai wadah bagi anak untuk belajar mengatasi perasaan dan emosi mereka dengan cara yang sehat. Anak-anak yang merasa aman dan nyaman cenderung lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan teman-temannya, yang mengarah pada perkembangan keterampilan sosial yang lebih baik. Sementara dalam bukunya Syaripuddin (2019) menjelaskan terkait dengan lingkungan yang bebas dari stres dan kecemasan membantu

anak untuk lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran, meningkatkan konsentrasi serta memaksimalkan potensi mereka dalam berbagai aspek, baik akademik maupun sosial.

#### 4. Peran Guru Sebagai Model dan Pembimbing Positif

Penerapan budaya positif di TK Negeri 23 Dodu juga sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai model dan pembimbing bagi anak-anak. Guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai teladan bagi perilaku yang diharapkan dapat ditiru oleh anak-anak. Guru di TK Negeri 23 Dodu berperan aktif dalam mendemonstrasikan sikap-sikap positif, seperti kesabaran, perhatian dan pengendalian diri. Guru memberikan contoh dalam cara berbicara yang lembut, cara menyelesaikan masalah dengan cara yang baik serta cara berinteraksi dengan orang lain secara penuh penghormatan. Selain menjadi teladan, guru juga bertugas memberikan arahan dan bimbingan untuk membantu anak-anak mengatasi tantangan sosial yang mereka hadapi. Dengan menjadi model yang baik, guru dapat membimbing anak untuk mengembangkan sikap yang positif dalam berbagai situasi kehidupan. Penjelasan tersebut sesuai dengan yang telah disampaikan oleh kepala sekolah TK Negeri 23 Dodu Kota Bima dalam sebuah sesi wawancara.

“Pada sesi wawancara dengan kepala sekolah TK Negeri 23 Dodu Kota Bima, dijelaskan bahwa peran guru sebagai model dan pembimbing positif sangat ditekankan dalam pelaksanaan budaya positif di sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa guru harus menjadi teladan dalam berperilaku sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam berbagai kesempatan guru diminta untuk menunjukkan sikap hormat, kesabaran, dan tanggung jawab agar siswa dapat meniru nilai-nilai tersebut. Selanjutnya disampaikan guru juga berfungsi sebagai pembimbing yang membantu anak-anak memahami dan menerapkan nilai-nilai positif melalui bimbingan langsung dan kegiatan reflektif. Kepala sekolah juga menyebutkan bahwa pelatihan berkala diberikan kepada guru untuk memperkuat kemampuan mereka dalam mendampingi siswa secara emosional dan pedagogis. Dengan menjadi role model yang konsisten, guru diharapkan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai positif tetapi juga menginspirasi siswa untuk mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Guru di TK Negeri 23 Dodu berperan aktif dalam mendemonstrasikan sikap positif seperti kesabaran dalam menghadapi anak-anak yang beragam, perhatian terhadap kebutuhan masing-masing anak dan pengendalian diri dalam situasi yang menantang. Ketika anak-anak menunjukkan perilaku yang kurang baik, guru dengan sabar memberikan arahan tanpa marah atau menghukum, melainkan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan pengertian. Dengan cara ini anak-anak belajar bahwa menyelesaikan masalah atau menghadapi kesulitan sebaiknya dilakukan dengan cara yang tenang dan penuh pertimbangan. Guru di TK Negeri 23 Dodu Kota Bima juga mengajarkan pentingnya rasa hormat kepada orang lain, bagaimana berbicara dengan sopan, dan cara berkolaborasi dengan teman-teman. Melalui teladan yang baik ini anak-anak tidak hanya belajar keterampilan akademik, tetapi juga nilai-nilai yang membentuk mereka menjadi individu yang baik dan beretika dalam berinteraksi dengan orang lain.

Peran guru sebagai model dan pembimbing positif di TK Negeri 23 Dodu Kota Bima melalui program Sekolah Ramah Anak menunjukkan relevansi besar dalam membangun karakter anak usia dini. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura dalam bukunya Handini & dkk, (2023) yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang signifikan, termasuk

guru. Bandura menekankan bahwa perilaku positif yang ditunjukkan guru seperti empati, kesabaran, dan integritas akan ditiru oleh anak-anak sehingga membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Icka & Kochoska (2024) mendukung bahwa guru. Hasil penelitian ini mengonfirmasi peran sentral guru sebagai model positif dalam mewujudkan budaya sekolah yang ramah anak, sesuai dengan prinsip pendidikan holistik yang mengutamakan perkembangan moral dan emosional anak.

#### 5. Pemberdayaan Orang Tua dalam Pembentukan Budaya Positif

Penerapan budaya positif tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga melibatkan orang tua dalam membentuk pola pikir dan perilaku positif anak. TK Negeri 23 Dodu sangat mendorong keterlibatan orang tua melalui berbagai kegiatan yang mengajak mereka untuk turut serta dalam perkembangan anak. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengadakan pertemuan rutin antara orang tua dan guru di mana orang tua diberikan informasi tentang perkembangan anak mereka serta cara mendukung pembentukan karakter positif di rumah. Orang tua juga diajak untuk bekerja sama dalam menguatkan nilai-nilai positif seperti kerjasama, rasa hormat, dan tanggung jawab baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan pemberdayaan orang tua diharapkan ada kesinambungan antara apa yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Ini sangat penting karena anak-anak yang mendapatkan dukungan dan penguatan dari kedua lingkungan tersebut akan lebih mudah menyerap dan menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan mereka. Hal ini juga telah disampaikan oleh kepala sekolah TK Negeri 23 Dodu Kota Bima dalam sebuah sesi wawancara.

“Dalam wawancara dengan Kepala Sekolah TK Negeri 23 Dodu Kota Bima, dijelaskan bahwa pemberdayaan orang tua merupakan bagian penting dari keberhasilan pembentukan budaya positif melalui program sekolah ramah anak. Kepala sekolah menjelaskan bahwa pihak sekolah secara rutin melibatkan orang tua dalam berbagai kegiatan seperti seminar parenting, lokakarya pembentukan karakter dan diskusi kelompok tentang nilai-nilai positif. Orang tua juga diajak berpartisipasi dalam kegiatan bersama anak di sekolah, yakni hari kreatif dan proyek kolaboratif, untuk memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak. Selain itu, komunikasi intensif dilakukan melalui pertemuan rutin dan grup komunikasi digital untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah selaras dengan yang diterapkan di rumah. Kepala sekolah menekankan bahwa kolaborasi ini tidak hanya memperkuat budaya positif tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis untuk perkembangan anak secara holistic”.

Hasil penelitian mengenai pemberdayaan orang tua dalam pembentukan budaya positif di TK Negeri 23 Dodu Kota Bima melalui program Sekolah Ramah Anak menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung pendidikan karakter anak. Analisis ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menekankan bahwa keluarga sebagai bagian dari mesosistem memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan anak melalui interaksi yang harmonis dengan lingkungan sekolah (Enelamah et al., 2023). Penelitian oleh Smith (2020) tentang keterlibatan keluarga dalam pendidikan menunjukkan bahwa ketika orang tua diberdayakan untuk aktif dalam kegiatan sekolah seperti diskusi nilai-nilai positif dan partisipasi dalam program sekolah anak menunjukkan peningkatan dalam perilaku sosial dan akademik. Dalam Buku yang ditulis Pratama (2022) juga menegaskan bahwa pelibatan orang tua dalam pendidikan usia dini meningkatkan pemahaman mereka

terhadap kebutuhan perkembangan anak sekaligus memperkuat konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan di rumah dan di sekolah. Hasil penelitian ini mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan, di mana pemberdayaan orang tua menjadi elemen kunci dalam mewujudkan budaya sekolah yang ramah anak dan kondusif bagi perkembangan karakter.

Selain dari apa yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas terkait dengan penerapan budaya positif melalui program sekolah ramah anak. Dalam pelaksanaannya tentu memberikan dampak yang sangat signifikan diantaranya adalah sebagai berikut :

#### 1. Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Positif

Salah satu dampak utama dari penerapan program Sekolah Ramah Anak di TK Negeri 23 Dodu adalah pengembangan karakter anak melalui pembelajaran berbasis nilai positif. Anak-anak diajarkan untuk mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial sejak usia dini yang sangat penting untuk membentuk kepribadian mereka. Contoh konkret penerapan ini adalah dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati. Pada kegiatan kelompok anak-anak diberikan tugas untuk bekerja sama menyelesaikan suatu proyek atau permainan edukatif. Dalam proses ini guru membimbing mereka untuk saling berbagi tugas, saling mendengarkan serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Proses ini tidak hanya mengajarkan kerja sama tetapi juga melatih anak-anak untuk mengatasi perbedaan pendapat, belajar mendengarkan dan menghargai teman-temannya.

Selain itu, setiap minggu diadakan kegiatan berbagi di mana anak-anak diundang untuk membawa barang atau makanan yang bisa dibagikan kepada teman-temannya. Kegiatan ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain. Anak yang membawa makanan untuk dibagikan merasa bangga sementara yang menerima merasa dihargai dan ini membangun hubungan positif antar anak. Guru juga secara aktif mengajarkan anak-anak untuk mengungkapkan perasaan mereka dengan cara yang baik, baik itu rasa kecewa, senang atau marah. Pembelajaran nilai positif ini menjadi dasar untuk membentuk karakter yang kuat pada anak, yang kemudian akan mereka terapkan dalam kehidupan sosial mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya positif sekolah melalui program Sekolah Ramah Anak di TK Negeri 23 Dodu berdampak signifikan pada pengembangan karakter anak. Pembelajaran berbasis nilai positif seperti sikap saling menghormati, tanggung jawab, dan empati, diterapkan secara konsisten melalui pendekatan ramah anak. Hasil ini sejalan dengan teori pembentukan karakter oleh Thomas Lickona dalam tulisannya Irwan (2023), yang menekankan pentingnya lingkungan positif untuk mendukung perkembangan moral anak. Sebagaimana dalam penelitian sebelumnya oleh Cucu Cahyati dan Ahmadin, (2024) juga mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa suasana ramah dan nilai-nilai positif di sekolah dapat memupuk keterampilan sosial dan emosional anak sehingga membantu membangun karakter yang kuat sejak dini.

#### 2. Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Motivasi Anak

Penerapan budaya positif melalui program Sekolah Ramah Anak juga berpengaruh langsung terhadap peningkatan rasa percaya diri dan motivasi anak. Dalam program ini setiap anak diberi perhatian khusus oleh guru dan diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan terbaik mereka tanpa rasa takut dihukum atau dihakimi. Lingkungan yang ramah dan penuh dukungan ini menghilangkan ketakutan dan kecemasan yang dapat menghambat proses belajar anak. Contoh konkrit dampaknya terlihat pada bagaimana

anak-anak merespons penghargaan atas perilaku positif mereka. Di TK Negeri 23 Dodu sistem penghargaan dan penguatan positif diterapkan sebagai salah satu cara untuk mendorong anak-anak agar lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan. Seperti ketika anak-anak menyelesaikan tugas atau mengikuti aktivitas dengan baik, mereka mendapatkan pujian atau stiker penghargaan. Sistem ini membantu anak-anak mengasosiasikan perilaku baik dengan hasil yang menyenangkan.

Sebagai contoh, ketika seorang anak menunjukkan sikap tolong-menolong kepada teman yang kesulitan, guru memberikan pujian dan menjelaskan kepada seluruh kelas tentang pentingnya saling membantu. Hal ini tidak hanya membuat anak yang mendapat pujian merasa dihargai, tetapi juga memotivasi anak lainnya untuk berperilaku serupa. Dengan demikian, anak-anak belajar untuk mempercayai kemampuan mereka sendiri dan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa penerapan budaya positif sekolah melalui program Sekolah Ramah Anak di TK Negeri 23 Dodu secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak. Lingkungan yang aman, mendukung dan menghargai setiap individu memungkinkan anak merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Hal ini sejalan dengan teori *Self-Determination* Deci dan Ryan dalam bukunya Bheretolomeus Jawa (2022) yang menekankan pentingnya dukungan emosional dan penghargaan terhadap otonomi anak untuk membangun motivasi intrinsik. Dalam Penelitian sebelumnya oleh H. Ilham (2023) juga mendukung hasil ini dengan menunjukkan bahwa kepercayaan diri anak berkembang dalam lingkungan yang memberikan kesempatan untuk eksplorasi dan interaksi positif dengan guru dan teman sebaya.

### 3. Penciptaan Lingkungan Aman dan Nyaman yang Mendukung Pembelajaran

Salah satu dampak penting lainnya adalah terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman di mana anak-anak dapat belajar tanpa rasa takut atau cemas. Program Sekolah Ramah Anak di TK Negeri 23 Dodu menekankan pentingnya menciptakan atmosfer yang mendukung tumbuh kembang sosial dan emosional anak. Lingkungan yang aman baik secara fisik maupun psikologis dan memungkinkan anak-anak untuk berkembang dengan optimal, berani berinteraksi dengan teman-teman mereka dan lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Contoh dari hal ini adalah desain ruang kelas yang ramah anak, di mana ruang kelas diatur sedemikian rupa sehingga anak-anak merasa nyaman dan dapat bergerak dengan bebas. Selain itu, guru di TK Negeri 23 Dodu juga dilatih untuk selalu memberikan perhatian kepada kebutuhan emosional anak, seperti memberikan pengertian saat anak merasa cemas atau takut dan menciptakan suasana yang penuh dukungan.

Penerapan aturan yang jelas, namun tidak menekan, juga membantu anak-anak untuk merasa aman. Ketika ada anak yang berteriak atau berebut mainan, guru dengan sabar memberikan penjelasan tentang pentingnya bergiliran dan berbagi. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak merasa dihukum, tetapi justru merasa bahwa mereka dihargai dan dipahami. Lingkungan yang seperti ini mengurangi stres yang seringkali dialami oleh anak-anak, dan meningkatkan kenyamanan mereka dalam belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya positif sekolah melalui program Sekolah Ramah Anak di TK Negeri 23 Dodu berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman mendukung proses pembelajaran yang efektif. Lingkungan ini tercipta melalui interaksi yang menghargai, pengaturan ruang kelas yang ramah anak, serta pendekatan disiplin positif. Temuan ini didukung oleh teori Maslow dalam bukunya

Hartono (2019) tentang hierarki kebutuhan, di mana rasa aman merupakan prasyarat untuk berkembangnya potensi belajar anak. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryanti (2025) juga menegaskan pentingnya lingkungan yang suportif dalam mendukung perkembangan sosial dan akademik anak. Lingkungan yang nyaman memotivasi anak untuk belajar aktif dan berpartisipasi.

#### 4. Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua dalam Membangun Karakter Positif

Dampak yang sangat penting dari penerapan program Sekolah Ramah Anak di TK Negeri 23 Dodu adalah terjalinnya kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua dalam membentuk karakter positif anak. Program ini tidak hanya melibatkan guru dalam mendidik anak, tetapi juga mengajak orang tua untuk berperan aktif dalam mendukung pendidikan dan pengembangan karakter anak di rumah. Contoh konkret dari kolaborasi ini adalah diadakan pertemuan rutin antara orang tua dan guru untuk membahas perkembangan anak. Dalam pertemuan tersebut orang tua diberi informasi tentang nilai-nilai positif yang sedang diajarkan di sekolah dan bagaimana mereka bisa menerapkannya di rumah. Misalnya, orang tua diberi saran untuk mengajarkan anak tentang pentingnya menghargai waktu, menjaga kebersihan, atau bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan.

Selain itu, orang tua juga dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu di sekolah, seperti acara perayaan hari-hari penting, atau program keluarga yang mengajak orang tua untuk ikut serta dalam kegiatan kelas. Kolaborasi seperti ini memperkuat hubungan antara anak, orang tua, dan guru, serta memberikan dukungan yang berkelanjutan untuk perkembangan karakter anak. Ketika orang tua mendukung apa yang diajarkan di sekolah dan menerapkannya di rumah, anak-anak merasa lebih dihargai dan konsisten dalam menjalani pola perilaku yang positif.

Penjelasan dalam hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa penerapan budaya positif sekolah melalui program Sekolah Ramah Anak di TK Negeri 23 Dodu mendorong kolaborasi yang efektif antara sekolah dan orang tua dalam membangun karakter positif anak. Kerjasama ini diwujudkan melalui komunikasi rutin, pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah dan dukungan terhadap nilai-nilai positif yang diajarkan di rumah. Temuan ini didukung oleh teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner sebagaimana dalam bukunya Efaningrum (2019) yang menekankan pentingnya interaksi antara lingkungan mikro seperti sekolah dan keluarga dalam membentuk perkembangan anak. Hal ini juga diperkuat dalam penelitian sebelumnya oleh Ahmad (2023) juga menunjukkan bahwa kolaborasi yang kuat antara sekolah dan orang tua meningkatkan keterlibatan anak dalam pembelajaran, memperkuat karakter dan mempercepat pencapaian perkembangan sosial-emosional. Dukungan orang tua memperkuat konsistensi penerapan nilai-nilai positif di lingkungan anak.

## KESIMPULAN

Penerapan budaya positif melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) di TK Negeri 23 Dodu Kota Bima telah memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter anak-anak. Program ini berhasil menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang sosial, emosional, serta kognitif anak. Dengan pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai positif seperti kerja sama, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri, anak-anak belajar untuk menghargai diri mereka sendiri dan orang lain. Sistem penghargaan dan penguatan positif juga diterapkan secara konsisten mendorong anak-anak untuk berperilaku baik dan mengembangkan rasa percaya diri. Lingkungan yang

aman dan nyaman, serta peran aktif guru sebagai teladan, semakin memperkuat penerapan budaya positif ini menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan dan mendukung perkembangan anak secara holistik.

Penerapan Program Sekolah Ramah Anak di TK Negeri 23 Dodu juga melibatkan orang tua dalam proses pembentukan karakter anak, menciptakan kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga. Orang tua diberikan informasi dan dukungan untuk menerapkan nilai-nilai positif yang sama di rumah sehingga ada kesinambungan antara pendidikan yang diterima di sekolah dan di rumah. Dengan keterlibatan orang tua ini, anak-anak merasa lebih dihargai dan diperkuat dalam perilaku positif yang telah mereka pelajari di sekolah. Secara keseluruhan program ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik, sehingga anak-anak di TK Negeri 23 Dodu siap menghadapi tantangan sosial di masa depan dengan keterampilan sosial dan moral yang kuat. Daru hasil temuan dalam penelitian ini sangat penting karena memberikan wawasan mengenai strategi efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan anak. Program ini menekankan pembentukan budaya positif melalui nilai-nilai saling menghormati, kepedulian, dan tanggung jawab. Implikasi penelitian meliputi penguatan kebijakan pendidikan ramah anak, pelatihan guru untuk mendukung pendekatan holistik, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam mendukung keberlanjutan budaya positif di sekolah. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi institusi lain dalam menerapkan program serupa guna membangun generasi yang lebih berkualitas dan bermartabat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pengelola Jurnal Armada Pendidikan karena telah menerima artikel kami untuk dapat dipublikasi serta rekan-rekan mahasiswa dan dosen yang telah membantu dalam proses penelitian ini hingga selesai, dan juga kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan dan publikasi artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P. (2018). Karakteristik Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 206–219. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21853>
- Ahmad, Umar, Ramadhan, S., & Jatanti, M. I. (2023). Menumbuhkan Karakter Positif Siswa Melalui Tayangan Inspiratif di SDN Inpres Nanga Ni’u Desa Karampi. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar*, 7(1), 119–131.
- Asari, S., Pratiwi, S. D., Ariza, T. F., Indapratwi, H., Putriningtyas, C. A., Vebriyanti, F., ... & Rahim, A. R. (2019). *PAIKEM Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Dan Menyenangkan*. Zanafa Publishing.
- B, B. J. (2022). *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori Dan Praktik)*. CV. Literasi Nusantar Abadi.
- Cucu Cahyati, Ahmadin, S. R. (2024). Creativity Of Driving Teachers in Developing Students’ Social-Emotional Competence (SEC) On An Independent Learning Curriculum. *Jurnal WANIAMBAY: Journal of Islamic Education*, 5(2), 255–271.
- Darmadi. (2023). *Guru Abad 21 “Perilaku dan Pesona Pribadi.”* Guepedia.
- Daud, H. M., Yussuf, A., & Kadir, F. A. A. (2023). Influence of The Social Environment on Development of Students’ Morals and Characters: Future Issues and Challenges. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*,

- 13(3), 169–183. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v12-i2/17540>
- Efianingrum, A. (2019). *Kultur Sekolah yang Kondusif terhadap Perlindungan Anak*. Laporan Penelitian Pendidikan FIP UNY.
- Enelamah, N., Lombe, M., Betancourt, T., Williams, D., & Shen, C. (2023). Variations in risk, resilience, and protective factors for cognitive and socioemotional development among 3- to 4-year-old children in Nigeria: A multilevel modeling. *Early Childhood Research Quarterly, 15*(3), 409–423. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2023.02.006>
- Ginting, T. G. (2024). Forming a Solid Foundation: The Role of Early Childhood Education in Character Development. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism, 23*(10), 901–914. <https://doi.org/10.61455/sujiem.v2i01.148>
- Hajroh, M. (2017). *Kebijakan Sekolah Ramah Anak*. CV Andi Offset.
- Handini, O., & dkk. (2023). *Inovasi Pembelajaran Abad 21*. UNISRI Pres.
- Hardhienata, S., & Retnowati, R. (2019). *Evaluasi Implementasi Program Sekolah Ramah Anak*. Jakad Media Publishing.
- Hidayat, O. S. (2021). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad 21*. UNJ Press.
- Icka, E., & Kochoska, J. (2024). The Influence Of Teachers As An Ethical Model On The Students' Development. *Journal Teacher and School, 14*(3), 342–355. <https://doi.org/10.20544/teacher.27.12>
- Ida Rahmayani, Agus Salam, Y. K. (2024). Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Dengan Model Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Waniambey : Journal of Islamic Education, 5*(1), 64–79.
- Ilham, H. (2023). Pendidikan Moral Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Perspektif Al-Gazali dan Implikasinya Pada Pembentukan Karakter Siswa. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 21*(2), 260–271.
- Ilham, I., Ramadhan, S., & Salam, A. (2022). Problem Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Dan Upaya Mengatasinya. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar, 6*(2), 164–179. <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v6i2.1218>
- Irwan, I., Haris, A., Khozin, K., Hendra, H., & Anwar, S. (2023). Unveiling Maja Labo Dahu: a Local Wisdom in Implementing Character Values. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah, 8*(2), 463–474. <https://doi.org/10.24042/tadris.v8i2.18144>
- Isya, D., Kusumawati, Y., & Bima, U. M. (2024). The Application Of The Values Of The Profil Pelajar Pancasila Is Concept Of Kurikulum Merdeka. *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran & Penelitian Pendidikan Dasar, 8*(2), 328–338.
- Jumari, S. (2020). *Evaluasi Program Pendidikan Madrasah Ramah Anak : Tinjauan Teoritis dan Berbasis CIPP Model*. CV. Adanu Abimata.
- Luthfiah, M. F. (2017). Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan R & D. *Metologi Penelitian, 2*(November), 26.
- Mahiratin, M., Syarifuddin, S., & Kusumawati, Y. (2024). Penerapan Model PjBL (Project Based Learning) Untuk Meningkatkan Kretivitas Siswa Melalui Mata Pelajaran P5PPRA Pada Kurikulum Merdeka Belajar di Kelas IV MIN Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 4*(2), 579–590. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.545>
- Mandasari, D., Salam, A., Ramadhan, S., & Dohny, Q. (2025). Implementation of Differentiated Learning at Early Childhood Level at M Hilir Ismail Kindergarten, Bima City. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak Email, 6*(1), 41–57.
- Mölsä, M., Forsman, A., & Söderberg, P. (2023). Associations between interpersonal contexts, positive emotions, and related experiences in school students: A systematic review of experience sampling studies. *School Psychology, 14*(4), 266–279.

- <https://doi.org/10.1037/spq0000587>
- Nadhifa, I., Yulianti, F., & Tulaila, F. (2024). The Effectiveness of Giving Rewards in Increasing Students' Learning Motivation. *In Trend: International Journal of Trends in Global Psychological Science and Education*, 11(2), 190–202. <https://doi.org/10.62260/intrend.v1i4.279>
- Pan, K. (2024). The Application of Reinforcement Theory in the Review Stage of English Teaching and Learning in Chinese Higher Vocational and Technical Colleges. *Journal of Contemporary Educational Research*, 21(7), 311–324. <https://doi.org/10.26689/jcer.v8i8.7739>
- Prasad, M. L. S., & Rao, P. T. (2024). Imparting Family Values For Comprehensive Development Of The Individual: A Holistic Educational Approach At The College Level. *Journal of English Language and Literature*, 19(7), 207–220. <https://doi.org/10.54513/joell.2024.11309>
- Pratama, L. R. (2022). Manajemen Pendidikan Karakter PAUD. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 4(2), 182–194. <https://doi.org/10.37411/jecej.v4i2.1125>
- Putikadyanto, A. P. A., Amin, M. B., & Wachidah, L. R. (2024). Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Implementasi Disiplin Positif dalam Kurikulum Merdeka. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 106–116. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12766>
- Rahayuningsih, Y. S., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Sekolah yang Positif di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7850–7857. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3626>
- Rahmadani, S., & Malik, L. R. (2024). Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Untuk Mendukung Pengasuhan Positif Pada Anak Usia Dini. *Educasia: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 9(3), 157–168.
- Rahmani, S. S., Ramadhan, S., Rahmani, S. S., & Ramadhan, S. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) di TK M . Hilir Ismail Kota Bima. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 8(2), 187–204. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2196>
- Ramadhan, S., Ihlas, H., Muslim, Y. K., Uliah, R., & Ahmad, F. (2024). *Pendidikan dan Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. K-Media.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Skinner. (1976). About Skinner: Notes on the Theory and Practice of “Radical Behaviourism.” *Philosophy of the Social Sciences*, 6(2), 75–82. <https://doi.org/10.1177/004839317600600105>
- Smith, T., Sheridan, S., Kim, E., Park, S., & Beretvas, S. (2020). The Effects of Family-School Partnership Interventions on Academic and Social-Emotional Functioning: a Meta-Analysis Exploring What Works for Whom. *Educational Psychology Review*, 32(7), 511–544. <https://doi.org/10.1007/s10648-019-09509-w>
- Supeni, S., & Luqman Al Hakim, O. H. (2021). *Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Dasar Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak*. UNISRI Press.
- Suryanti, Ramadhan, S., Sadat, A., & Hermansyah. (2025). Penerapan Program Literasi Sains Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Ilmiah Siswa di TK Nurul Illmi Sumbawa. *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA Dan Aplikasinya*, 5(1), 25–38.
- Suryatama, H., Saputra, S. A., Siswanto, D. H., & Kevin, E. (2024). Penerapan Konsep Segitiga Restitusi untuk Mengembangkan Budaya Positif di Sekolah Dasar. *Jurnal Murabi*, 3(1),

70–78.

- Syahru Ramadhan, Ainun Hakiki, Ainun Miratunnisa, Nur Nenoningsih, Darti, A. F. (2024). Strengthening Students' Religious Character Through The Tahfidz Qur'an Programme Of The Juz 30 Memorisation Community At State Primary School 21 Tolomundu. *Jurnal Waniambey : Journal of Islamic Education*, 5(2), 377–390.
- Syaripuddin. (2019). *Sukses Mengajar di Abad 21 (Keterampilan Dasar Mengajar dan Pendekatan Pembelajaran K 13)*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Wahyuni, N., Setiawan, A., Apriwulan, H. F., & Hadi, D. (2024). Optimalisasi Budaya Positif Sekolah untuk Membentuk Karakter Profil Pelajar Pancasila pada Murid Sekolah Dasar. *Jurnal Murabi*, 3, 79–90.
- Wardani, W., & Faridah, F. (2021). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar Islam. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, Dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 2(2), 118. <https://doi.org/10.26858/jak2p.v2i2.10149>
- Warman;, Kadori;, & Lorensius; (2024). Eksplorasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Servant Leadership Dalam Membangun Budaya Positif Di Lingkungan Sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(1), 1359–1371.
- Widiyanto, D., & Istiqomah, A. (2019). Pembinaan Kesadaran Bela Negara Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1436>
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (p. Hal. 12). KENCANA.